

POSMODERNISME DAN POLEMIK KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MODERN (Antitesis Posmodernisme atas Dinamika Kehidupan Modernisme)

Mas'udi

STAIN KUDUS

masngudi_mishri@yahoo.co.id

ABSTRAK

Eksistensi kajian filsafat dalam lintasan kehidupan masyarakat menjadi sesuatu yang sangat bermakna terhadap konstruk pemikiran yang dihasilkan. Masing-masing dari periode pemikiran kefilosofan yang berjalan di tengah-tengah mereka memberikan corak yang serupa terhadap bentuk-bentuk peradaban sosial yang berjalan. Terbentuklah susunan pemikiran yang mencerminkan realitas-realitas sosial yang berkembang di setiap zamannya. Mengambil satu metode dialektis dalam pengkajian pemikiran pada bagian-bagian pembahasan mengarahkan setiap periode pemikiran dan kefilosofan sebagai asas keberlanjutan pemikiran berikutnya. Satu periode pemikiran yang muncul pada suatu peradaban menjadi asas pemikiran pokok guna memunculkan kajian terbaru dan berkesesuaian atas realitas zaman yang mengitari. Pada periode terkini pemikiran menungkap nilai-nilai dasar pemikiran yang lebih menyentuh kepada signifikansi analisis dan strukturisasi dari realitas pembentuk kondisi-kondisi umum kehidupan. Pemikiran yang dihasilkan oleh setiap periode pemikiran tercipta dari asas umum kebahasaan yang mencipta eksistensinya. Narasi-narasi besar yang telah menghasilkan

model pemikiran di setiap periode perjalanannya tidak lain dihasilkan oleh bangunan dasar kebahasaan. Pada bagian-bagian inilah pengusulan postmodernisme menjadi realitas yang seringkali dikumandangkan.

Kata Kunci: modernisme, postmodernisme, dekonstruksi, revolusi ilmiah.

Interkorelasi Lintas Pemikiran dalam Peradaban Filsafat

Perbincangan dalam wilayah kefilosofatan merupakan fakta yang mustahil dihilangkan percaturannya. Hal ini secara niscaya bersandar kepada realitas hakiki kehidupan yang senantiasa berjalan di atas dinamikanya yang tiada henti. Jika dalam perjalanannya, manusia berjalan di atas dinamika budaya yang mengitari eksistensinya, namun tidak bisa dipungkiri bahwa manusia dalam keberlangsungan hidupnya akan dipertemukan dengan aneka pemikiran yang menuntut dirinya untuk menempatkan sisi-sisi bijaksana atas pilihan yang diambil.

Bangunan pemikiran yang menjadi bagian integral dari dinamika kehidupan pribadi dan juga pada akhirnya membentuk struktur kemasyarakatan terpola secara utuh melalui konstelasi pemikiran yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Beberapa contoh realistik dapat dilihat dimulai dari periodisasi kemunculan disiplin kefilosofatan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Masyarakat Yunani yang lebih menguatkan aspek-aspek paradigma dasarnya kepada mitologi menguatkan realitas masyarakatnya yang lebih menyandarkan nilai dasar kebenaran kepada mitos itu sendiri. Dalam kerangka ini bisa dimunculkan salah satu tokoh dari abad ke-7 SM, Thales dari Miletus. Perspektif kebenaran yang dibangunnya mengarahkan kepada setiap pribadi bahwa dinamika kehidupan dan pemikiran pada era tersebut lebih menyentuh kepada pengkajian terhadap realitas alam yang mengitari ritme-ritme kehidupan masyarakat.¹ Penjelasan serupa dari kompilasi pemikiran Thales atas dinamika alam sekitar dirinya

¹ H. James Birx., (ed.), *Encyclopedia of Time: Science, Philosophy, Theology, and Culture* (United Kingdom: Sage Publications, 2009), hlm. 169.

juga dijelaskan oleh Asmoro Achmadi² dengan penjelasannya bahwa Thales mengembangkan filsafat alam kosmologi yang mempertanyakan asal mula, sifat dasar, dan struktur komposisi alam semesta. Menurut pendapatnya, semua yang berasal dari air sebagai materi dasar kosmis.

Mengamati periodisasi studi kefilosofatan di era Yunani tersebut tampak dinamika pemikiran yang muncul di tengah-tengah masyarakat bercorak serupa kondisi lingkungan yang mengitari kehidupan mereka. Kondisi alam yang masih berpola secara natural memperjelas kondisi mereka yang mengarah sebagai filsuf-filsuf alam. Sementara itu, pada periode berikutnya, pemikiran masyarakat yang lebih mengarah kepada perspektif keagamaan menjadikan asas-asas teologis sebagai paradigma dasar pemikiran dalam realitas kehidupan mereka. Pada periode ini Lubis³ membaginya kepada dua zaman, yakni Patristik dan Skolastik. Setelah berkembangnya agama Kristen di Barat, fokus pemikiran filsafat berpusat pada ajaran-ajaran agama Kristen (tentang Tuhan) sehingga disebut teosentris. Pada zaman ini kebebasan berpikir yang telah berkembang melalui tradisi Yunani mengalami kemerosotan. Orang hanya boleh berpikir sejauh mengikuti rambu-rambu yang ditentukan pemimpin-pemimpin gereja. Pada masa ini Bapak-bapak Gereja (*patres*) atau ahli-ahli agama Kristen menguasai pemikiran filsafat sehingga filsafat masa ini disebut juga dengan zaman patristik.

Pengaruh pemikiran kefilosofatan terhadap modal sosial masyarakat Abad Pertengahan sangat kentara terlihat. Perspektif ini bersandar kepada ulasan Bertens⁴ yang mengungkap bahwa realitas masyarakat Abad Pertengahan yang lebih mengedepankan perspektif keagamaan semakin memperjelas kekuasaan yang dimiliki oleh Yesus Kristus. Masyarakat di era ini menganggap filsafat sebagai kecerdikan manusiawi belaka dan hanya merupakan sesuatu yang berlebihan saja, bahkan menjadi bagian bahaya

² Achmadi, Asmoro. *Filsafat Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 33.

³ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme; Teori dan Metode* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 9.

⁴ Kees Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hlm. 20.

yang mengancam kemurnian iman kristiani. Secara tegas pula perspektif ini disampaikan oleh Lubis menjelaskan⁵ bahwa filsafat dan pengetahuan pada Abad Pertengahan hanya ditujukan sebagai alat untuk mengabdikan pada teologi Kristen. Filsafat dijadikan sebagai alat untuk membenarkan/mengabdikan pada teologi (*ancilla theologie*). Para filsuf zaman ini umumnya percaya bahwa kebenaran sejati hanya ada pada kitab suci (Injil). Para filsuf yang terkenal pada masa ini antara lain: Justinus de Martyr (abad ke-2 M), Turtulianus (160-220 M), Origenes (184-254 M), dan Augustinus (354-430 M). Turtulianus terkenal dengan pernyataannya '*Credo qua absurdum est* (saya percaya karena tidak masuk akal)' sebagai pembelaannya terhadap dogma Trinitas. Sedangkan Augustinus (354-430 M) adalah filsuf terbesar pada era ini yang mencoba menyatukan antara pemikiran filsafat dengan agama.

Pada periode pemikiran berikutnya, yaitu zaman Modern. Bangunan pemikiran abad ini muncul secara simultan bersamaan dengan usaha-usaha masyarakat Eropa bangkit dari hegemoni gereja yang telah memasung kemerdekaan mereka guna mengejawantahkan alam pemikiran masing-masing individu. Adisusilo⁶ mencatat awal kemunculan zaman ini dimulai dari kebangkitan *renaissance* pemikiran masyarakat Eropa terhadap model-model pemikiran yang berkembang di zaman Romawi. Istilah *renaissance* (Bahasa Prancis) berasal dari kata *rinascita* (Bahasa Italia) yang artinya kelahiran kembali, merupakan istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Giorgio Vasari pada abad ke-16 untuk menggambarkan semangat kesenian Italia mulai abad ke-14 hingga ke-16 yang bernapaskan semangat kesenian Yunani dan Romawi kuno. Menurut Susilo, Vasari percaya bahwa kebudayaan itu terikat hukum alam yaitu lahir, berkembang, merosot, dan mati; melihat bahwa kelahiran kembali budaya Romawi dan Yunani kuno telah terjadi di Italia sejak abad ke-14. Lebih jauh Burckhardt dalam Adisusilo (2013: 68)⁷ mengatakan bahwa *renaissance* bukan sekedar kelahiran kembali kebudayaan Romawi dan Yunani kuno tetapi merupakan kebangkitan kesadaran manusia sebagai individu

⁵ *Ibid*

⁶ Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Sejarah Pemikiran Barat; Dari yang Klasik sampai yang Modern* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 68.

⁷ *Ibid*

yang rasional, sebagai pribadi yang otonom, yang mempunyai kehendak bebas dan tanggung jawab. Manusia bebas, rasional, mandiri dan individual merupakan prototipe manusia modern, manusia yang sanggup mempunyai keberanian untuk memandang dirinya sebagai pusat alam semesta (antroposentris) dan bukan Tuhan sebagai pusatnya (teosentris). Maksud dari perspektif ini menjelaskan hakikat individualitas manusia yang harus berani bertanggung jawab atas segala perbuatannya dan mengandalkan pada kemampuan-kemampuan yang dimilikinya dalam menjalani kehidupan duniawi ini. Manusia tidak lagi berpegang pada prinsip *momento mori* (ingatlah bahwa engkau akan mati) tetapi diganti dengan semboyan *carpe diem* (nikmatilah kesenangan hidup).

Perkembangan fenomena pemikiran kefilosofan sebagaimana tergambar dalam deskripsi Susilo di atas menguatkan usaha kaum rasionalis Eropa untuk mengedepankan aspek-aspek antroposentrisme masing-masing. Dalam perspektif ini, Rene Descartes menjelaskan nilai-nilai *innate ideas* “ide bawaan” yang dimiliki oleh manusia. Descartes menjelaskan adanya tiga ide bawaan yang sudah inheren dalam diri manusia sejak dilahirkan, 1) *Pemikiran*: Sebab saya memahami diri saya sebagai makhluk yang berpikir, harus diterima juga bahwa pemikiran merupakan hakikat saya; 2) *Allah sebagai Wujud yang sama sekali sempurna*: Karena saya mempunyai ide “sempurna”, mesti ada sesuatu penyebab sempurna untuk ide itu, karena akibat tidak bisa melebihi penyebabnya. Wujud yang sempurna itu tidak bisa lain daripada Allah; 3) *Keluasan*; Saya mengerti materi sebagai keluasan atau ekstensi, sebagaimana hal itu dilukiskan dan dipelajari oleh ahli-ahli ilmu ukur.⁸

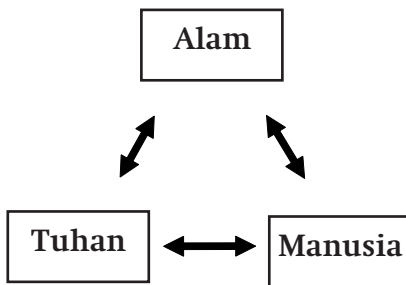
Usaha-usaha untuk menjelaskan arah-arah pemikiran yang berkembang pada setiap periode pemikiran kefilosofan menguatkan besarnya pengaruh dasar pemikiran tersebut kepada nuansa kehidupan bermasyarakat. Formulasi pemikiran masyarakat Yunani yang lebih mengarah kepada kesadaran pokok pada alam menjadikan masyarakatnya sepenuhnya menyandarkan nilai-nilai teologis mereka kepada alam. Sebaliknya, masyarakat yang hidup

⁸ Bertens, Kees. Ringkasan Sejarah Filsafat, hlm. 46.

di Abad Pertengahan dengan dominasi kebertuhanan menjadikan mereka mengagungkan Tuhan sebagai muara setiap pekerjaan mereka. Pada konsepsi lebih lanjut, masyarakat di Abad Modern yang lebih menguatkan kebebasan individu dalam mengangkat kekuatan dirinya menjadikan manusia sebagai sumber dari semua keadaan.

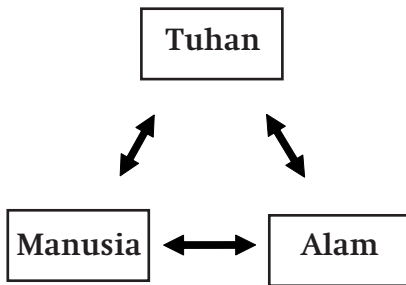
Secara jelas, klasifikasi pemikiran dan implikasi logis model-model kefilsafatan yang berkembang di setiap abad pemikiran dapat dirangkum melalui beberapa fragmentasi berikut:

1. Bagan Pemikiran Kosmosentrisme dan Implikasi Logisnya



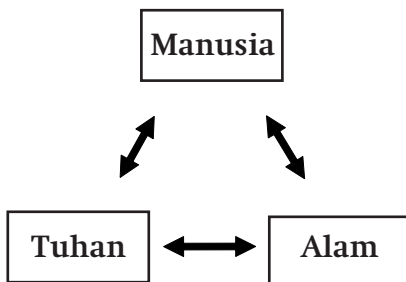
1. Alam sebagai pusat
2. Alam sebagai genetifus subjektifus
3. Tuhan dan manusia menjadi genetifus objektifus

2. Bagan Pemikiran Teosentrisme dan Implikasi Logisnya



1. Tuhan sebagai pusat
2. Tuhan sebagai genetifus subjektifus
3. Manusia dan alam hanyalah menjadi genetifus objektifus

3. Bagan Pemikiran Antroposentrisme dan Implikasi Logisnya



1. Manusia sebagai pusat
2. Manusia sebagai genetifus subjektifus
3. Tuhan dan alam hanyalah menjadi genetifus objektifus (*Homo Mensura* sebagai Titik Metafisika—Manusia adalah Segala-galanya)

Tiga model pemikiran yang berkembang di masing-masing periode kefilosofan di atas menjelaskan kepada setiap pembaca bahwa secara hakiki *atsar* kefilosofan yang berjalan di setiap zamannya menjadi atribut integral pertumbuhan sosial. Masyarakat dalam bipolaritas sosialnya akan senantiasa berjalan di atas narasi-narasi besar *grand concept* yang dibenarkan dan dipedomani. Semua aktivitas yang berjalan di tengah-tengah kehidupan masyarakat bermuara secara dialektis dengan konsep dasar yang disepakati oleh mayoritas sosial.

Persepsi dari tiga model pemikiran yang telah dibahas pada deskripsi terdahulu sebenarnya menjadi asas dialektis dari pemikiran-pemikiran lanjutannya. Sebagaimana zaman modern yang hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat, eksistensinya berjalan di antara dialektika pemikiran yang berjalan sebelumnya. Lubis⁹ mencatat, pemikiran zaman Renaisans dan pasca Renaisans yang disebut Pencerahan (sepanjang abad ke-17 dan ke-18) adalah pemikiran yang menjadi dasar spiritual (pandangan dunia) bagi zaman modern. Melalui para pemikir zaman ini terjadi perubahan minat yang besar dari permasalahan metafisika Abad Pertengahan kepada fisika, peralihan dari metode berpikir spekulatif ke eksperimental matematis. Terjadi pula peralihan dari pemikiran sosial-politik yang didasarkan atas teologi ke pemikiran yang antroposentris (humanis). Renaisans dan Pencerahan adalah pintu masuk ke zaman Modern yang ditandai oleh: (1) penduniawian ajaran/pemikiran (sekulerisme); (2) keyakinan akan kemampuan akal (rasio); (3) berkembangnya paham utilitarianisme, dan; (4) optimisme dan percaya diri.

Pada perspektif lain, Lubis¹⁰ menukil dari Stuart Hall tokoh *Cultural Studies* Inggris dengan identifikasi empat aspek dalam pendefinisian masyarakat modern, yaitu: 1) dominasi bentuk-bentuk otoritas sekuler dan kekuasaan politik yang beroperasi dalam batas-batas teritorial yang telah didefinisikan yang merupakan karakteristik struktur-struktur besar dan rumit dari

⁹ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme; Teori dan Metode* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 46.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 8.

negara bangsa modern; 2) ekonomi pertukaran yang monoterisasi dan berdasarkan produksi dan konsumsi berskala besar atas berbagai komoditas bagi pasar serta kepemilikan luas atas properti pribadi dan akumulasi modal dengan basis sistematis dan berjangka panjang; 3) kemerosotan tatanan sosial tradisional, kesetiaan yang tumpang tindih, dan penampilan pembagian pekerjaan secara sosial dan seksual yang dinamis. Dalam masyarakat kapitalis modern, hal ini dicirikan oleh pembentukan-pembentukan kelas sosial baru dan hubungan patriarki yang berbeda antara laki-laki dengan perempuan; 4) kemerosotan dunia religius dalam masyarakat tradisional serta kebangkitan budaya sekuler dan materialis yang memperlihatkan impuls-impuls individu, rasional, dan instrumental.

Dinamika pemikiran yang muncul pada periode pemikiran kefilosofatan di Abad Modern sebagaimana tergambar pada pembahasan di atas memberikan nilai-nilai korelatif antara semua periode pemikiran. Hal ini senada dengan pernyataan Delfgaauw¹¹ yang menjelaskan bahwa alam pikiran bersifat sinambung. Pikiran yang baru dikatakan baru untuk membedakannya dengan yang lama, dan justru karenanya alam pikiran yang baru terikat kepada alam pikiran yang lama. Filsafat Abad Keduapuluh merupakan jawaban yang timbul atas masalah-masalah yang oleh manusia dipertanyakan kepada diri sendiri pada akhir abad yang lampau. Sejauh yang menyangkut manusia, yang terkait dalam hal ini ialah masalah-masalah yang terdapat pada gejala zaman. Tetapi sejauh yang menyangkut manusia yang berkedudukan tertentu dalam sejarah, maka yang terkait bukanlah manusia keseluruhannya, melainkan manusia Eropa, dan dengan demikian menyangkut cara tertentu dalam mengajukan masalah yang merupakan salah satu kemungkinan belaka di antara cara-cara yang lain. Orang dapat berkesan akan keragaman masalah yang diajukan tetapi dapat juga terkesan akan kesamaan hakiki yang terdapat dalam masalah yang diajukan.

¹¹ Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, terj., Soejono Soemargono., (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 3.

Dilema (*Grand Concept*) Dunia Modern dan Munculnya Postmodernisme

Sub bahasan sebagaimana diulas pada bahasan ini sebenarnya merupakan suatu periode yang menengahkan superioritas pemikiran modern sehingga disinyalir lepas dari sumbu utama kehidupan. Akan tetapi, perspektif di atas tidaklah menjadi sebuah kekeliruan untuk disajikan karena pada realitasnya ungkapan deskriptif tersebut menjelaskan kondisi riil masyarakat modern yang telah bangkit dari tidur panjang mereka ketika dikuasai oleh hegemoni gereja.

Kebangkitan masyarakat Eropa dari hegemoni gereja menjadi periode kebangkitan mereka akan kesadaran persepsional terhadap pemikiran Yunani. Periode ini umumnya dibagi menjadi dua, yakni masa Renaisans dan masa Pencerahan. Masa Renaisans (abad ke-14 hingga ke-17) dan pencerahan (abad ke-18) adalah periode yang menjembatani Abad Pertengahan ke Abad Modern. Banyak ilmuwan dan filsuf memasukkan zaman ini ke dalam zaman Modern. Zaman Pencerahan (*Age of Reason, Enlightenment, Aufklärung*) adalah zaman yang menghasilkan pemikiran yang sangat berpengaruh bagi seluruh aspek kebudayaan modern. Pada masa Renaisans muncul kembali upaya membangkitkan kebebasan berpikir seperti masa Yunani. Kombinasi filsafat Yunani dan humanisme telah melahirkan kebebasan individu pada zaman itu. Manusia sebagai individu menjadi pusat segala-galanya. Karya-karya agung dalam seni lukis dan pahat dalam era ini misalnya menonjolkan keagungan manusia. Adapun otoritas gereja mulai memudar dan mulai berkembang ketidakpercayaan pada kebenaran mutlak agama (Kristen). Mulai pula berkembang bibit reformasi yang berbuah pada abad ke-16/17 dengan pemisahan Protestan dan Katolik.¹²

Pada abad ke-16 dan ke-17 muncul apa yang disebut dengan era Revolusi Ilmiah (*Age of the Scientific Ravolution*) di Eropa. Semangat ilmiah yang dipengaruhi ilmu pengetahuan dan alam (pengaruh Newton) ini merembes ke bidang ilmu lain seperti Charles Darwin melalui teori evolusinya yang mencoba

¹² Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme; Teori dan Metode*, hlm. 29.

merumuskan biologi sebagaimana hukum fisika Newton. Melalui teori seleksi alam, manusia dilihat sebagai hasil seleksi alam, dan evolusi berjalan tanpa adanya campur tangan Pencipta (Tuhan). Newton dan Darwin dianggap sebagai dua pemikir yang sukses dalam mengembangkan tatanan dunia yang mekanis (sekularisme) yang menjadi dasar bagi ilmu pengetahuan modern.¹³

Melihat kondisi yang berkembang pada era modern ini, Delfgaauw¹⁴ menjelaskan bahwa sukses besar yang diperoleh ilmu alam klasik mengakibatkan perubahan penting dalam sikap manusia terhadap dunia. Pada masa sebelumnya dunia senantiasa bermakna ganda baginya: menopang sekaligus membahayakan kehidupannya, dan karenanya tidak dapat diperhitungkan. Sesudah ilmu alam dan matematika saling bertemu, maka pada dasarnya alam dapat diperhitungkan, dan keadaan yang pada dasarnya dapat diperhitungkan ini dikukuhkan oleh peningkatan penguasaan dunia secara teknik yang dimungkinkan oleh ilmu alam. Teknik dalam arti katanya yang luas, dari teknik pertukangan sampai tehnik kedokteran memperoleh watak yang lain. Teknik bukan merupakan hasil ketajaman intuisi, peristiwa kebetulan serta pengalaman, melainkan pertama-tama merupakan akibat pengetahuan mengenai alam yang bersifat sistematis dan yang karenanya pada dasarnya senantiasa dapat diperkembangkan.

Sistematisasi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat secara hakiki menjadi petunjuk realistik peralihan dunia tradisional ke dunia modern. Perspektif ini bisa dilihat pada pernyataan Roos Poole yang menggunakan istilah “modernitas” untuk masyarakat yang mulai muncul di Eropa Barat pada abad ke-17 dan ke-18 dalam rangkan menunjukkan adanya perbedaan dengan masyarakat “pra-modern” atau “tradisional” yang berkembang sebelumnya. Modernitas berarti rasionalisasi ekonomi dan administrasi progresif serta diferensiasi dunia sosial. Diferensiasi artinya pemisahan fakta dan nilai, yang religius dan duniawi, yang etis dan teoritis, dan yang ilmiah dan non-ilmiah sedangkan istilah modernisasi berkaitan dengan keseluruhan proses/upaya untuk menjadikan satu budaya

¹³ *Ibid.*, hlm. 14

¹⁴ Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, hlm. 6.

menjadi modern. Modernisasi adalah upaya untuk mentransformasi aspek budaya tradisional menjadi budaya modern.¹⁵

Usaha-usaha untuk menghidupkan modernisasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat terpancar sepenuhnya dari gerakan-gerakan pemikiran yang dibangun oleh masyarakat Barat di Abad Renaissance menuju ke Abad Pencerahan (*Aufklärung*, *Enlightenment*). *Sapere Aude!* Hendaklah anda berani berpikir sendiri! Semboyan ini bergema keras di Abad Delapan Belas, yang dalam sejarah Barat dikenal sebagai zaman *Aufklärung*, zaman ketika manusia gandrung dengan akal budinya sendiri. *Aufklärung* sendiri berarti pencerahan. Nama tadi diberikan pada zaman ini karena manusia mencari cahaya dalam akal budinya. Tidak mengherankan jika dalam bidang ilmu, termasuk filsafat, terjadi semacam pemberontakan atau pembebasan dari ikatan-ikatan lama. Timbullah cara kerja dan berpikir yang revolusioner, semacam “pembelokan Copernicus”. Filsafat Skolastik mulai didesak masuk kalangan yang terbatas. Apa yang dirintis Rene Descartes (1596-1650) pada periode ini mulai menghasilkan buahnya: akal budi manusia yang sebelumnya lebih banyak dipandang secara obyektif sekarang mulai mendapatkan subyektivitasnya. Akal budi menjadi subyek sekaligus obyek kegiatan berpikir. Dengan mengalihkan pandangannya ke suatu refleksi transendental terhadap dirinya sendiri, akal budi seolah-olah meninggalkan kelangsungan ikatannya terhadap pengalaman manusia yang historis.¹⁶

Bagian terpenting dari keunggulan filsafat modern selain pemikiran-pemikiran kefilosofan yang dibangun oleh Descartes adalah pemikiran Immanuel Kant. Filsafat transendental Kant telah berhasil memodifikasi tradisi metafisika yang mengkonsentrasikan diri pada obyek (*what is reality*) menjadi epistemologi (*how do I know*) dengan melakukan penyelidikan terhadap fakultas-fakultas dalam benak manusia. Namun demikian, Kant seperti halnya Aristoteles belum sepenuhnya melepaskan diri dari tradisi metafisika yang antara lain selalu mendikotomikan antara (a) *ada* dan perubahan

¹⁵ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme; Teori dan Metode*, hlm.7

¹⁶ Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional; Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt* (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm.68-69.

dan (b) *ada* dan penampakan. Residu tradisi metafisika Kant tampak dalam pemikirannya tentang ego. Hal ini dirinya sepakat dengan Hume yang menjelaskan bahwa ego Cartesian tidak ditemukan dalam *self consciousness* karena kesadaran individu merupakan kesadaran empiris yakni terbatas pada pengalaman dan pengalaman individu tidak pernah menginformasikan tentang adanya ego sebagai substansi yang bertahan dalam perjalanan waktu. Namun di sisi lain, Kant juga tidak sepakat dengan ego empiris-atomistik Hume dengan mengemukakan bahwa relasi antara berbagai pengalaman mengandaikan bahwa persepsi-persepsi yang berbeda merupakan persepsi dari ego yang sama. Gagasan Kant tentang ego berbeda dengan Hume yang mengklaim sifat empiris-atomistik dari ego. Ego menurut Kant tidak bersifat empiris yang berarti terus berubah sesuai dengan perubahan persepsi melainkan *transcendental*. Terminology *transcendental* Kant bermaksud mengemukakan gagasannya tentang ego berkesatuan dan tetap yang bukan sebagai obyek pengetahuan melainkan syarat *apriori* yang memungkinkan pengalaman.¹⁷

Dalam analisis Heidegger tentang masyarakat Barat¹⁸ tercatat bahwa masyarakat modern terlanjur memaknai *ada* secara *taken for granted*. Heidegger mencatat ada tiga presuposisi tentang *ada* yang menandai tradisi metafisika Barat (a) *Ada* adalah konsep yang paling universal di mana universalitas *Ada* bukan suatu genus. Universalitas *ada* melampaui universalitas genus (b) konsep *ada* tak bisa didefinisikan. Kesimpulan ini merupakan konsekuensi dari universalitas *ada* yang melampaui genus karena definisi harus disusun dengan memuat genus paling dekat dan diferensia, (c) *Ada* merupakan konsep yang *self-evident*. *Ada* digunakan dalam semua pengetahuan, prediksi, dalam setiap relasi dengan adaan-adan dan juga relasi dengan diri sendiri.

Proyek pemikiran Heidegger adalah usaha mengubah pola pertanyaan metafisika Barat dari 'apa itu *ada*' (*what is being*) yang mengklaim *ada* sebagai entitas menjadi apa makna berada (*what it means to be*) atau pertanyaan tentang *Ada* (*question of Being*).

¹⁷ Adian Donny Gahril, *Matinya Metafisika Barat*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2001), hlm. 54.

¹⁸ *Ibid*

Menegaskan hal ini, Adian¹⁹ mengutip pernyataan Heidegger yang menyampaikan:

---it requires us to prepare the way for choosing the right entity for our example, and to work out the genuine way of access to it. Looking at something understanding and conceiving it, choosing, access to it—all these ways of behaving are constitutive for our inquiry, and therefore are modes of being for those particular entities which we, the inquirers, are ourselves. Thus, to work out the question of Being adequately, we must make an entity—the inquirer—transparent in his own Being.

Lokomotif Pemikiran Kontemporer; Manifesto Postmodernisme Laju Filsafat Kontemporer

Istilah '*postmodern*' mengandung berbagai pengertian. Secara kebahasaan, '*post*' (atas *beyond*) berarti sesudah, lepas (sedangkan *beyond* berarti di luar atau mengatasi modern). Dengan demikian, postmodern berarti filsafat atau pemikiran yang berkembang sesudah atau mengatasi era Modern. Tetapi, ada yang mengartikan postmodern (seperti Jurgen Habermas) bukan sebagai kebudayaan atau pemikiran yang berbeda atau terputus dari budaya dan pemikiran modern, akan tetapi kebudayaan dan pemikiran postmodern sekadar lanjutan dari modern dengan mencoba mengatasi berbagai kekurangan yang timbul dalam budaya dan pemikiran modern itu. Sementara pemikir yang lain menganggap bahwa postmodern itu sebagai pemikiran dan budaya yang mencoba mengambil dari kebudayaan klasik, modern dan postmodern berbagai hal yang dianggap baik, sebagai dasar untuk pemikiran dan budaya postmodern itu. Dalam pandangan ini postmodern dapat disebut sebagai sintesa atau perpaduan pemikiran dan kebudayaan klasik, modern, dan postmodern ke dalam cara berpikir atau kebudayaan baru (Lubis, 2014: 14).²⁰ Postmodern diwujudkan sebagai manifesto kehidupan kontemporer yang mendialektikkan realitas modernisme dengan postmodernisme sehingga muncullah khazanah baru pemikiran.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme; Teori dan Metode*, hlm.33

Postmodernisme mengacu kepada pandangan bahwa institusi dan karakteristik cara hidup modernitas telah digantikan oleh institusi baru sehingga pada batas tertentu tidak mungkin lagi memandang abad ke-21 sebagai kesinambungan modernitas. Dengan kata lain, modernitas sudah berakhir dan kini setiap pribadi hidup dalam zaman baru, postmodernitas, dan setiap orang pastinya membutuhkan cara-cara baru untuk menjadikan masuk akal dunia yang ditransformasi ini. Fakta ini sebagaimana disampaikan oleh Pip Jones atas penjelasannya mengenai pemikiran Bauman, yaitu “suatu teori postmodernitas.....bukanlah modifikasi dari teori modernitas...teori postmodernitas itu memiliki perbendaharaannya sendiri. Sebaliknya, postmodernisme, meskipun jelas memiliki hubungan erat dengan postmodernitas, adalah suatu istilah yang lebih merujuk kepada cara-cara baru dalam *pikiran*—cara-cara baru untuk memahami gagasan, keyakinan, dan pengetahuan—daripada cara-cara baru untuk hidup dan mengorganisasi persoalan-persoalan sosial.²¹

Postmodernisme memunculkan banyak pemikiran mengisi ruang-ruang kehidupan masyarakat. Satu hasil pemikiran dapat dimunculkan adalah dekonstruksi. Dekonstruksi berasal dari Bahasa Prancis *Deconstruire* yang berarti membongkar mesin, akan tetapi membongkar untuk dipasang kembali. Karena itu, dekonstruksi berarti positif karena membongkar dan menjungkirbalikkan makna teks tapi bukan dengan tujuan membongkar saja, akan tetapi membangun teks atau wacana baru dengan makna baru yang berbeda dengan teks yang didekonstruksi. Metode dekonstruksi sendiri bertolak dari kritik Derrida terhadap metode hermeneutika modern yang berasumsi dapat memahami makna teks secara objektif serta kritik Derrida terhadap strukturalisme Saussure yang menganggap adanya makna kata yang stabil dan objektif. Dekonstruksi Derrida menolak pandangan yang menyatakan kesejajaran atau kesamaan antara bahasa dengan realitas. Artinya, menolak bahasa (teori) sebagai pencerminan realitas secara transparan sebagaimana

²¹ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial; Dari Fungsionalisme hingga Postmodernisme*, Terj., Ahmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Obor. 2009), hlm. 216.

diakui pendukung positivisme logis.²² Derrida menolak metafisika kehadiran karena menurutnya pandangan ini didasarkan atas ajaran metafisika dalam filsafat Barat yang mengakui adanya “pusat”, “logos” atau “telos” yang dapat mencapai/meraih makna mendalam (kebenaran esensial). Pandangan ini yang disebut Derrida dengan “metafisika kehadiran”. Derrida menggunakan istilah “metafisika” bagi filsafat yang mencari kebenaran mutlak, kebenaran yang berada di luar (meta) fenomena fisik itu. Metafisika seperti “teologi” menurut Derrida adalah upaya mencari dasar yang mutlak dan kemudian memaksakan dasar atau prinsip yang mutlak itu berlaku dan menjadi dasar bagi semua realitas. Padahal, menurut Derrida, prinsip dasar itu sesungguhnya beragam dan juga kesatuan.²³

Sejarah ilmu memperlihatkan secara jelas prinsip “verifikasi” yang selalu bercampur baur dengan soal “kesepakatan”, dan bagaimana publikasi tiap teori selalu juga menyarankan arti khas tentang istilah “objektivitas”. Hal ini tampak dalam karya Thomas Kuhn “*The Structure of Scientific Revolution*” yang menjelaskan bahwa “paradigma” tiada lain hanyalah sebuah konsensus, yang sangat ditentukan oleh retorika di kalangan akademisi beserta segala teks-book yang beredar. “Paradigma” di sini maksudnya adalah jaringan konsep yang dominan dalam suatu disiplin ilmiah selama kurun waktu tertentu.²⁴

²² Positivisme Logis juga disebut dengan Neo-Positivisme tumbuh di kalangan pemikir Wina menyajikan suatu fusi dari tradisi empiris yang berasal dari Hume, Mill, dan Mach, dengan logika simbolis sebagaimana ditafsirkan oleh L. Wittgenstein. Menurut teori ini, semua kalimat yang bermakna harus bersifat analitik maupun bersifat sintetik. Kalimat-kalimat analitik itu bisa betul (tautologi) dan bisa salah (kontradiksi) semata-mata karena bentuk logisnya dan tidak mengandung informasi faktual. Kalimat-kalimat sintetik, atau empiris, merupakan laporan tentang pengamatan indera atau pun generalisasi yang didasarkan pada pengamatan empiris. Kalimat-kalimat sintetik bermakna sejauh dapat diverifikasi. Pernyataan metafisik dan teologis tidak cocok dengan kedua kategori di atas dan dihilangkan karena merupakan pernyataan semu yang tak bermakna. Baca, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 861.

²³ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme; Teori dan Metode*, hlm. 34-35.

²⁴ I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 114.

Lubis²⁵ menjelaskan dekonstruksi adalah strategi yang digunakan untuk mengguncang kategori-kategori dan asumsi-asumsi dasar di mana pemikiran seseorang ditegakkan. Artinya, dekonstruksi adalah upaya untuk mengkritisi secara radikal dan membongkar berbagai asumsi dasar yang menopang pemikiran dan keyakinan setiap pribadi. Misalnya, keyakinan masyarakat tentang ilmu pengetahuan, tentang budaya, tentang hubungan antara sesama (*self* dan *the other*), tentang bahasa, tentang ideologi, dan lain-lain yang sesungguhnya tidak benar. Derrida menerapkan metode dekonstruksi pada pemikiran (filsafat) dengan mengkritik pandangan lama tentang berbagai pemikiran filsuf dengan mengajukan argumen baru yang menuntutnya lebih dapat diterima dan dipertanggungjawabkan. Dekonstruksi juga menggunakan hermeneutika kecurigaan, dengan mencurigai klaim-klaim kebenaran yang dikemukakan ilmuwan yang ditemukannya dalam teks. Meskipun Derrida melakukan dekonstruksi pada karya filsafat, akan tetapi lebih khusus dan banyak dikenal adalah dekonstruksinya pada bidang bahasa dan sastra. Dan paling jelas adalah dekonstruksinya terhadap strukturalisme Ferdinand de Saussure. Dekonstruksi itu dilakukannya dengan membongkar pondasi strukturalisme sehingga dengan cara itu strukturalisme yang awalnya secara ilmiah pondasinya dianggap kuat dan mendapat dukungan luas di kalangan akademisi, kemudian menjadi berantakan.²⁶

Peralihan modernisme ke alam postmodernisme menjadi cermin hakiki berakhirnya disiplin antropologis modern yang mengagungkan akal pikiran sebagai modelnya. Dalam kaca pandang ini, filsafat 'dianggap' sudah berakhir pada abad postmodernisme. Dapatlah dicatat secara terstruktur bahwa isu tentang berakhirnya filsafat berkaitan erat dengan populernya istilah dekonstruksi. Istilah ini awalnya sebetulnya digunakan oleh Heidegger, khususnya manakala ia berkata: "...*konstruksi dalam filsafat itu dengan sendirinya harus serentak destruksi, yaitu dekonstruksi konsep-konsep tradisional dengan cara justru kembali ke tradisi...*". dalam perspektif yang lebih gamblang dapat

²⁵ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme; Teori dan Metode*, hlm. 35-37.

²⁶ *Ibid.*

dimaknai bahwa dekonstruksi biasanya dirumuskan sebagai cara atau metode membaca teks. Suatu hal yang khas dalam pembacaan dekonstruktif atas teks-teks filosofis adalah bahwa unsur-unsur yang dilacakinya bukanlah pertama-tama inkonsistensi logisnya, argumen-argumen lemahnya ataupun premis-premisnya yang tidak meyakinkan, melainkan unsur yang secara filosofis sangatlah menentukan, atau unsur yang menjadikan sebuah teks itu filosofis. Jadi kemungkinan berfilsafat itu sendirilah yang dipersoalkan di sana (Sugiharto, 1996: 43-44).²⁷

Perdebatan yang muncul pada perbincangan tentang posmodernisme sejatinya ingin mengikis dominasi-dominasi naratif dalam pertumbuhan peradaban manusia terkini. Dominasi ilmu-ilmu eksakta yang diatasnamakan sebagai hasil dari mahakarya kefilosofatan ingin didekonstruksikan kepada perspektif yang sederhana. Sugiharto berpendapat, dalam konteks itu, filsafat dilihat pertama-tama sebagai tulisan. Maksudnya adalah bahwa sebagai tulisan maka filsafat itu tak pernah merupakan ungkapan transparan pemikiran secara langsung. Di situ pemikiran selalu mewujud dalam sistem-sistem tanda yang berkarakter material, baik berupa substansi grafik maupun fonik (tinta ataupun bunyi). Dan sebetulnya tanda-tanda yang digunakan itu telah digunakan pula dalam berbagai konteks lain. Sebagai tulisan, filsafat itu lalu juga bersifat tekstual. Maksudnya, satuan makna primernya bukanlah kata ataupun kalimat melainkan kumpulan kalimat-kalimat, sebuah teks, yang pada gilirannya ditentukan pula maknanya oleh keterkaitannya dengan teks-teks lain.²⁸

Usaha mendudukkan kerangka pemikiran modernisme dengan postmodernisme juga dibangun oleh Lubis (2014: 10).²⁹ Dalam kerangka ini dirinya mengungkapkan secara diferensiatif ciri-ciri modernisme dan postmodernisme dalam kerangka Sosiologi. Mengutip penjelasan Zymunt Baumant, Lubis membedakan dimensi sosiologis masyarakat modern dengan postmodern sebagaimana kerangka berikut:

²⁷ I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat*, hlm. 43-44.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 44.

²⁹ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme; Teori dan Metode*, hlm. 10.

| No | Ciri-ciri Modern | Ciri-ciri Postmodern |
|----|---|--|
| 1 | Determinisme | Ketidakpastian, kesempatan, kemungkinan |
| 2 | Universalisme, kesamaan ruang dan waktu | Partikularisme, lokalisme, perbedaan |
| 3 | Kepercayaan pada kemampuan diri, transparansi, realitas dapat diketahui | Ketidakpastian, skeptisisme, ambiguitas |
| 4 | Kesetaraan, kejelasan, dan kepastian | Ada ketidakteraturan (<i>chaos</i>), tentatif dan tidak pasti (probabilitas) |
| 5 | Monisme, universalisme, institusional(isme) | Pluralisme, keberagaman, institusional(isme) |
| 6 | Ada hambatan, keterbatasan, pembatasan | Kebebasan memilih, menyesuaikan gaya dan mode |

Sementara itu, dalam kerangka lain, Lubis³⁰ mengutip dari Bob Yessop guru besar Sosiologi pada Universitas Lancaster perbedaan paradigma berpikir modern dengan postmodern bisa dilihat juga pada tabel berikut:

| No | Modernist Emphasis | Postmodern Emphasis |
|----|---|---|
| 1 | <i>Object</i> | <i>Image-symbol</i> |
| 2 | <i>Cartesian subject</i> | <i>Symbolic subject</i> |
| 3 | <i>Cognitive subject</i> | <i>Semiotic subject</i> |
| 4 | <i>Unified subject</i> | <i>Fragmented subject</i> |
| 5 | <i>Centered subject</i> | <i>Decentered subject</i> |
| 6 | <i>Signified</i> | <i>Signifier</i> |
| 7 | <i>Objectivication</i> | <i>Symbolization</i> |
| 8 | <i>Representation</i> | <i>Signification</i> |
| 9 | <i>Truth (objective)</i> | <i>Truth (constructive)</i> |
| 10 | <i>Real</i> | <i>Hyperreal</i> |
| 11 | <i>Universalism</i> | <i>Localism, particularism</i> |
| 12 | <i>Society as structure</i> | <i>Society as spectacle</i> |
| 13 | <i>Logocentric reason</i> | <i>Hermeneutic reason</i> |
| 14 | <i>Knowing</i> | <i>Communicating</i> |
| 15 | <i>Economy</i> | <i>Culture</i> |
| 16 | <i>Capitalism</i> | <i>Late capitalism</i> |
| 17 | <i>Economic system</i> | <i>Symbolic system</i> |
| 18 | <i>Production</i> | <i>Consumption</i> |
| 19 | <i>Shift from use value to exchange value</i> | <i>Shift from exchange values to sign value</i> |

³⁰ *Ibid.*, hlm. 13.

| | | |
|----|--------------------------------|---|
| 20 | <i>Mechanical technology</i> | <i>Digital/communicative technology</i> |
| 21 | <i>Science</i> | <i>Humanities</i> |
| 22 | <i>Euro-American centrism</i> | <i>Globalism</i> |
| 23 | <i>Phallogentrism</i> | <i>Feminism</i> |
| 24 | <i>Orientalism/colonialism</i> | <i>Multiculturalism/globalism</i> |

Asas dasar pemikiran postmodern dengan lokomotif pemikiran dekonstruksi bukanlah suatu kajian yang tidak bisa dianalisis. Hal ini dapat diamati pula pada proses dokonstruksi pemikiran modern dengan postmodern dalam mempersepsikan hakikat diri manusia. Pembicaraan persoalan manusia postmodern tidak lepas dari pembicaraan manusia sebagai *subjek*, yang berelasi antara dirinya dan dunia sekitarnya. Hal ini tentunya berbeda dengan masyarakat era modern yang menyebut dirinya sebagai *individu*. Subjek merupakan kata yang merujuk ke manusia yang hidup dalam masyarakat, manusia sebagai subjek yang dipengaruhi oleh budaya atau diskursus yang ada dalam masyarakat tersebut. Manusia sebagai subjek dalam pemikiran postmodernis dikatakan sebagai subjek yang aktif dan subjek yang pasif. Sedangkan individu merupakan istilah yang digunakan para pemikir modern untuk merujuk pada manusia yang independen sekaligus otonom. Manusia yang terbebas dari pengaruh budaya yang ada dalam masyarakat. Manusia yang super aktif menentukan sendiri apa yang dirinya inginkan. Manusia sebagai penentu apa yang ada dalam dirinya juga penentu dunia yang ada di luar dirinya. Ciri inilah representasi dari manusia modern: manusia *cogito*. Sementara itu, manusia postmodern dalam mengurai makna *subjek* mengarah kepada perspektifnya yang bernilai abstrak dari relasi dirinya dengan dunia sekitarnya.³¹

Perspektif yang terbangun dalam dinamika *shifting* pemikiran modern ke postmodern tidak lepas dari nalar yang dibangun oleh Derrida tentang dekonstruksi. Dekonstruksi menjadi konsep penting dalam pemikiran postmodern. Ia juga telah berkembang menjadi satu metode yang penting dalam penelitian

³¹ Ahmad Anwarudin, "Subjek dalam Pandangan Dunia Posmodernisme" dalam *Jurnal Refleksi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. XII, No. 4, Oktober, 2012: 357-358

sosial-budaya. Dalam catatan Lubis³² sebagaimana kutipannya atas Chris Baker dari buku *Cultural Studies* disebutkan bahwa dalam penelitian model ini ada tiga metode dominan yang digunakan. Di antara ketiga metode tersebut, salah satunya adalah metode dekonstruksi, dua lainnya adalah semiotika dan teori narasi. Penjelasan metode dekonstruksi yang dipopulerkan oleh Jacques Derrida dalam analisis ini juga disebut sebagai “hermeneutika radikal”. Hermeneutika radikal tersebut dapat diidentikkan dengan hermeneutika dialogis pada Richard Rorty. Hermeneutika dialogis dalam pandangan Rorty ini dibedakan menjadi dua analisis, “wacana normal” dengan “wacana abnormal”. Wacana normal adalah wacana yang berlangsung berdasarkan kesepakatan (kriteria) yang jelas. Sementara wacana abnormal adalah sebaliknya berlangsung berdasarkan kesepakatan-kesepakatan (konevensi) – atau verifikasi dan falsifikasi. Pada wacana abnormal yang terjadi adalah dialog, sehingga dimungkinkan munculnya interpretasi yang beragam. Jadi, apabila wacana normal dapat diibaratkan dengan epistemologi yang menghasilkan penjelasan ilmiah (kausalitas: *Erklaren*), maka wacana abnormal dapat diidentikkan dengan hermeneutika yang menghasilkan deskripsi, dialog, percakapan atau wacana sebagai pemahaman (interpretasi: *Verstehen*). Terkait dengan hermeneutika ini pula Rorty membedakan hermeneutika menjadi beberapa tipe. Tipe *pertama* adalah hermeneutika tipe biasa (normal) dan tipe *kedua* adalah hermeneutika tipe “luar biasa” atau radikal. Pada tipe kedua inilah, di mana dekonstruksi Derrida—seperti yang disebutkan tadi—dapat disebut sebagai hermeneutika radikal lantaran ia memiliki kecenderungan mendekonstruksi aturan konvensi dan konsep yang lazim diterima sebelumnya.

Buku *The Structure of Scientific Revolution* (1962/1970) karya Thomas Kuhn mengkritik dengan tajam pandangan positivisme dan falsifikasi Popper. Positivisme melihat perkembangan ilmu pengetahuan bersifat kumulatif. Artinya, ilmu pengetahuan berkembang terus sebagai akumulasi yang terjadi sebagai akibat riset para ilmuwan sepanjang sejarah perkembangannya. Selanjutnya, positivisme juga menetapkan

³² Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme; Teori dan Metode*, hlm. 32-33.

kriteria ilmiah dan tidak ilmiahnya satu teori atau proposisi melalui prinsip verifikasi. Sedangkan Popper menolak prinsip verifikasi itu dengan menggantinya dengan falsifikasi, maksudnya dapat dibuktikan salahnya suatu teori, proposisi, atau hipotesis. Teori yang dapat dibuktikan salah, secara langsung menggugurkan teori. Popper mengemukakan bahwa perkembangan ilmiah diawali oleh pengajuan hipotesis yang kemudian disusul oleh upaya untuk membuktikan kesalahan hipotesis itu. Jika seorang pengkaji tidak menemukan kesalahan hipotesis lagi, maka hipotesis telah berubah menjadi tesis (teori) yang diterima sampai ditemukan teori itu oleh ilmuwan lain. Penolakan Kuhn atas analisis Popper karena dirinya menganggap penelitian tentang sejarah ilmu pengetahuan yang dihasilkannya tidak sesuai dengan fakta. Perkembangan dan khususnya perubahan ilmu pengetahuan menurut Kuhn tidak pernah terjadi berdasarkan upaya empiris melalui proses falsifikasi suatu teori atau sistem, melainkan terjadi melalui satu perubahan yang sangat mendasar atau melalui revolusi ilmiah. Kuhn menolak juga pandangan positivisme bahwa ilmu pengetahuan berkembang secara kumulatif dan revolusioner. Menurut Kuhn, ilmu pengetahuan berkembang melalui revolusi ilmiah, dan revolusi ilmiah terjadi lewat perubahan paradigma.³³ Pemikiran Kuhn merupakan pemberontakan terhadap paradigma positivisme (seperti yang dilakukan juga oleh Karl Raimund Popper, Paul Fayerabend, atau Stephen Tuolmin). Gagasan Kuhn sangat radikal dan memberikan sumbangan pemikiran dan pengaruh yang sangat besar bagi post-positivisme dan epistemologi postmodern dengan pluralisme paradigma ilmiahnya. Seorang ilmuwan, menurut Kuhn harus ahli dalam bidangnya, kalau tidak, tidak akan berhasil memecahkan teka-teki yang dihadapinya. Ilmuwan harus jelas melihat “jaringan” antara konseptual teoritis, instrumental, metodologis, yang semuanya merupakan pertautan yang dibutuhkan bagi pemecahan teka-teki untuk program riset ilmu pengetahuan normal selanjutnya.³⁴

³³ *Ibid.*, hlm. 162-163.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 161.

Kesimpulan

Dinamika pemikiran yang berkembang dalam kehidupan masyarakat menjadi suatu bukti autentik bahwa kehidupan ini berjalan ibarat roda. Tidak ada suatu pemikiranpun yang berjalan dalam stagnasi eksistensinya. Pemikiran Yunani kuno dan klasik yang telah menghiasi kehidupan masyarakat serta pernah menjadi *the great miracle* dalam khazanah pemikiran manusia pada akhirnya beralih menjadi kehidupan lain yang mengikutinya. Dunia modern yang melanjutkan era pemikiran Abad Pertengahan dengan panutan pemikirannya pada *Ancilla Theologia* minat utama kepada agama dengan jargon *Extra Ecclesia Nula Saluum* tidak ada kebenaran hakiki kecuali kebenaran gereja melaju dengan asas pemikiran antroposentris. Dinamika pemikiran masyarakat Abad Pertengahan yang teosentris menjadi dipertanyakan dan didialektikkan dengan antroposentrisme. Pada ujungnya, antroposentrisme mengisi ruang berpikir masyarakat sehingga menghasilkan rumus pemikiran yang bernilai positif.

Laju modernisme yang begitu pesat dan hadirnya globalisasi sebagai dampak dari eksistensinya membuka pintu baru *ijtihad* berpikir masyarakat. Dilema modernisme dengan *grand concept* (konsep besar) yang bermunculan dan dihasilkan menggiring masyarakat ke dalam kondisi yang jauh dari nilai-nilai metafisis. Ke-*maha*-agungan filsafat kemudian dipertanyakan sehingga memunculkan banyak pemikir baru yang mengusulkan postmodernisme dalam menangkal dunia modern yang semakin “jauh” dari sumbu-sumbu spiritualitas. Derrida mengemukakan perlunya dekonstruksi terhadap pemikiran-pemikiran modern dalam rangka membangun autentisitas ilmu. Kuhn menyampaikan pentingnya revolusi ilmiah. Semua yang kemudian dimunculkan dalam rangka mencipta benang dialektika di antara semua disiplin ilmu yang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. 2014. *Filsafat Umum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Adian, Donny Gahral. 2001. *Matinya Metafisika Barat*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Sejarah Pemikiran Barat; Dari yang Klasik sampai yang Modern*. Jakarta: Rajawali Press.
- Anwarudin, Ahmad. 2012. "Subjek dalam Pandangan Dunia Posmodernisme" dalam *Jurnal Refleksi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. XII, No. 4, Oktober.
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bertens, Kees. 1975. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Delfgaauw, Bernard. 2001. *Filsafat Abad 20*, terj., Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- H. James Birx., (ed.). 2009. *Encyclopedia of Time; Science, Philosophy, Theology, and Culture*. United Kingdom: Sage Publications.
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial; Dari Fungsionalisme hingga Postmodernisme*, Terj., Ahmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Obor.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Filsafat Ilmu Klasik hingga Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Postmodernisme; Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sindhunata, 1983. *Dilema Usaha Manusia Rasional; Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiharto, I. Bambang. 1996. *Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, FX. Mudji, dan F. Budi Hardiman, (ed.). 2002. *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.